

MADRASAH AND PESANTREN INTEGRATION CURRICULUM MANAGEMENT IN MAN 2 PASURUAN

Marhumah^{1*}, Abu Darim²

^{1,2}, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

e-mail: Marhumah.chum@gmail.com

Abstract

The purposes of this study are, the first, to describe the integrative curriculum planning of madrasah and pesantren in MAN 2 Pasuruan. Secondly, to describe the implementation of an integrative curriculum of madrasah and pesantren in MAN 2 Pasuruan, and thirdly, to describe an integrative curriculum evaluation of madrasah and pesantren in MAN 2 Pasuruan. This study uses a qualitative approach with case study type research at MAN 2 Pasuruan. The data collection is conducted with observation, interview, and documentation. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation, drawing conclusion and verification. The results of the research in MAN 2 Pasuruan are: 1) integrative curriculum plannings of madrasah and pesantren are applied by: a) curriculum objectives integration and b) integration of organization of curriculum content. 2) Implementations of integrative curriculum madrasah and pesantren are done by: a) integration of program implementation of the curriculum and b) integration of curriculum implementation supervision. 3) Evaluation of integrative curriculum madrasah and pesantren is done by evaluate the curriculum in coordination between madrasah and pesantren, which include: a) evaluation of curriculum context, b) evaluation of curriculum input, c) evaluation of curriculum process and d) evaluation of the curriculum products.

Keywords: *Integrative Curriculum Management, Madrasah Curriculum, Pesantren Curriculum.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk mendeskripsikan perencanaan kurikulum integrasi madrasah dan pesantren di MAN 2 Pasuruan. Kedua, untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum integrasi madrasah dan pesantren di MAN 2 Pasuruan, dan ketiga, untuk mendeskripsikan evaluasi kurikulum integrasi madrasah dan pesantren di MAN 2 Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di MAN 2 Pasuruan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian di MAN 2 Pasuruan ini adalah: 1) perencanaan kurikulum integrasi madrasah dan pesantren di dilakukan dengan: a) mengintegrasikan tujuan kurikulum dan b) mengintegrasikan pengorganisasian isi kurikulum. 2) Pelaksanaan kurikulum integrasi

madrasah dan pesantren dilakukan dengan: a) mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum dan b) mengintegrasikan supervisi pelaksanaan kurikulum. 3) Evaluasi kurikulum integrasi madrasah dan pesantren dilakukan dengan mengevaluasi kurikulum secara koordinatif antara madrasah dan pesantren, yang meliputi: a) evaluasi konteks kurikulum, b) evaluasi input kurikulum, c) evaluasi proses kurikulum dan d) evaluasi produk kurikulum.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum Integrasi, Kurikulum Madrasah, Kurikulum Pesantren.

Pendahuluan

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung di setiap lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Redja Mudiaharjo, 2001). Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa untuk membimbing, mengarahkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik secara maksimal.

Segala pengalaman belajar dan situasi hidup dalam pendidikan itu dibentuk melalui sebuah perangkat yang bernama kurikulum. Kurikulum dijelaskan sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Keberhasilan kurikulum dapat dipengaruhi oleh adanya pemberdayaan di bidang manajemen atau pengelolaan di lembaga pendidikan yang bersangkutan dan sering diistilahkan dengan manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan nasional.

Dalam membentuk karakter atau akhlak mulia (Arif, 2018), kita memiliki modal yang sangat besar. Indonesia sudah sejak lama memiliki model pendidikan yang sukses membentuk karakter anak bangsa dengan penekanan yang lebih pada pendidikan agama yang terlembagakan dalam sistem pendidikan “pesantren”. Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya yang bersifat permanen. Sistem asrama adalah nilai lebih dari pendidikan pesantren, karena santri berada di dalam lingkungan pesantren selama 24 jam penuh.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang merupakan wadah dalam kegiatan belajar mengajar tentunya dalam mencapai tujuannya tidak terlepas dari peranan manajemen yang ada di dalamnya. Karena manajemen dalam lembaga pendidikan merupakan mobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Abdillah et al., 2019).

Istilah kurikulum sebagaimana yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal, tidak didapatkan di lembaga pondok pesantren. Pondok pesantren sudah dikatakan

memiliki kurikulum melalui kitab-kitab yang diajarkan pada para santri yang lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, misalnya Al-Qur'an, hukum islam, tafsir, hadist, tasawuf, tarikh, dan kitab-kitab klasik lainnya (Arif & Abd Aziz, 2021).

Kurikulum dalam dunia pesantren dilestarikan melalui pengajaran kitab-kitab klasik dan secara kultural yang telah menjadi karakteristik pondok pesantren hingga saat ini. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk faham dan sistem nilai tertentu. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah juga menjadikan prinsip pengembangan kurikulum yang bermuatan nilai-nilai multikultural tersebut dalam kegiatan perencanaan, dan evaluasi kurikulumnya.

Pendidikan formal lebih mengenalkan tentang ilmu pengetahuan secara umum. Sampai saat ini, pesantren dan madrasah pun telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya. Bahkan pesantren telah mengelaborasi sistem madrasah dalam kurikulumnya ketika madrasah memasuki pesantren. Pesantren dan madrasah merupakan lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam pendidikan bagi masyarakat. Pesantren telah memiliki akar kultural dan historis yang cukup kuat di masyarakat Indonesia dan tradisi pengembangan ilmu, sedangkan madrasah sebagai institusi modern telah memberikan kontribusi besar dalam pendidikan kepada masyarakat. Akan tetapi, output dari kedua lembaga ini cukup berbeda (Abidin, 2020). Terjadi dikotomi dengan jurang pemisah yang cukup dalam seperti perbedaan ketika menghadapi dunia kerja. Hal ini tidak lepas dari suatu paradigma bahwa lulusan pesantren lebih berkontribusi pada bidang yang terkait sosial, dakwah dan praktek keagamaan, sedangkan lulusan madrasah bisa mengisi sektor-sektor industri.

Tuntutan masyarakat terhadap dunia pesantren dan persekolahan telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan waktu (Arif & bin Abd Aziz, 2022). Masyarakat dan orang tua menginginkan berbagai hal lebih dari keberadaan pesantren. Beberapa keinginan yang muncul diantaranya adalah a) Memiliki kemampuan dalam keagamaan dan juga menginginkan lulusan pesantren memiliki peluang yang setara dengan lulusan madrasah/sekolah umum sehingga para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan formal lainnya secara leluasa, b) Memiliki keunggulan dalam keterampilan spesifik dalam bidang agama seperti mampu menghafal Al-Qur'an, mampu membaca kitab kuning, dan juga memiliki logika berpikir kuat, pengetahuan umum yang luas maupun pengembangan kreatifitas yang terasah sehingga mampu menghadapi persoalan dunia global yang kompleks, c) Lulusan pesantren memiliki daya saing dalam keterampilan spesifik dan pengisian dunia kerja dan berbagai tuntutan lainnya.

Dalam prosesnya, sebagian besar pondok pesantren berupaya merespon tuntutan zaman dengan memperpadukan lembaganya dengan mendirikan lembaga pendidikan formal mulai dari pra-sekolah hingga pendidikan tinggi. Pesantren yang berupaya

menggabungkan dua dimensi sambil mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang *tafaqquh fi al-din* tetapi di sisi lain juga mengadopsi sistem pendidikan formal, khususnya madrasah yang kemudian dikenal dengan pondok pesantren terintegrasi (Abubakar, 2018).

Perpaduan antara pondok pesantren dan madrasah yang berada dalam satu lingkungan cukup menarik, sebab pesantren dengan karakteristik dan metode belajar yang telah diterapkan cukup lama harus mengalami reaktualisasi, baik dari sisi pembenahan kurikulum pesantren maupun tenaga pendidiknya. Adapun perpaduan ini tentunya melahirkan dinamika baru yang patut dikaji terutama dari segi manajemennya guna mengetahui lebih dalam konsep integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah.

Perpaduan (integrasi) pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal dan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait hal tersebut di sebuah lembaga pondok pesantren di Kawasan Pasuruan bernama Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan. Pondok Pesantren ini yang telah menerapkan integrasi kurikulum pesantren dan madrasah diberi nama MAN 2 Pasuruan. Pondok yang mempunyai santri ribuan lebih mengintegrasikan kurikulum sejak awal didirikan sekolah formal di lingkungan pesantren. Pondok pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan adalah pondok pesantren yang memiliki sebuah Madrasah Aliyah Negeri berbasis pondok pesantren dan penyelenggaraanya adalah tanggung jawab Yayasan Miftahul Ulum Al-Yasini, Kraton Kabupaten Pasuruan. Keberadaan lembaga pendidikan Pondok pesantren sejak tahun ajaran 1940, artinya sudah beberapa tahun kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Terpadu Al-Yasini berjalan. Pada saat lembaga kira-kira berusia 57 tahun, persoalan muncul dengan kebutuhannya dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas, hal ini menjadi problema yang perlu di jawab tuntas.

Model pendidikan terpadu inilah yang diterapkan di MAN 2 Pasuruan yang mengintegrasikan pendidikan formal madrasah ke dalam lembaga pendidikan pesantren. Artinya, pesantren sebagai lembaga pendidikan telah berdiri terlebih dahulu, baru kemudian sistem pendidikan formal madrasah diadopsi dan diterapkan di lembaga pesantren. Para siswa sekaligus santri, wajib menetap di asrama/pondok/ma'had selama 24 (dua puluh empat) jam.

Adanya madrasah di dalam Pesantren Terpadu Al-Yasini ini, mensyaratkan adanya manajemen kurikulum integrasi diantara keduanya. Hal ini dikarenakan, kurikulum MAN menjadi sub sistem dari sistem induknya, yaitu kurikulum Pesantren. Kurikulum madrasah cenderung lebih kaku karena sudah ditentukan oleh pemerintah, sedangkan kurikulum pesantren lebih fleksibel karena memang dikembangkan sepenuhnya oleh pesantren yang bersangkutan. Sehingga, muatan kurikulum pesantren disini dapat disesuaikan dengan tujuan maupun struktur kurikulum pesantren. Pada konten/isi kurikulum masing-masing berjalan sendiri. Materi pelajaran masih dilaksanakan

terpisah antara kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren, tidak terjadi integrasi berupa penyatuan materi pelajaran dalam arti integrasi keilmuan.

Pondok Pesantren Al-Yasini dan Yayasan Miftahul Ulum Al-Yasini merupakan salah satu pesantren yang ada di Kecamatan Kraton yang mengikuti perkembangan model pendidikan tersebut. Pesantren yang didirikan oleh KH. Imron Fathullah ini merupakan sebuah fenomena yang unik. Pesantren Terpadu dengan predikat Salaf yang kuat ini ternyata sangat menerima terhadap produk modernisasi, sehingga dikembangkan juga sistem pendidikan modern dengan mendirikan PAUD, RA, SDIC Al-Yasini, MTS Al-Yasini, SMP Unggulan Al-Yasini, SMPN 2 Kraton, MAN 2 Pasuruan, SMA Excellent Al-Yasini, SMKN 1 Wonorejo, SMK Leader Al-Yasini, dan STAI Al-Yasini. Madrasah MAN merupakan salah satu bentuk integrasi kurikulum yang sudah membuka diri terhadap perubahan, karena kebutuhan zaman dan karena semakin berkembangnya pemikiran rasional.

Menurut penulis menjadi suatu hal yang menarik dan layak untuk dijadikan satu pembahasan, dan bahkan dijadikan sebagai sebuah contoh bagi lembaga pendidikan Islam lain yang ingin mengembangkan dan mengintegrasikan kurikulum madrasah yang mengacu pada kurikulum pemerintah dengan penyesuaian seperlunya dan pihak pesantren menggunakan kurikulum yang disusunnya sendiri pula. Jadi bentuk integrasi semacam ini cukup unik untuk diteliti lebih lanjut, seperti apa model integrasi kurikulum yang digunakan. Oleh karena pentingnya hal ini, maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian secara mendalam tentang manajemen kurikulum integrasi pesantren dan madrasah dalam bentuk penelitian kualitatif di MAN 2 Pasuruan.

Penelitian ini memiliki satu fokus, yaitu mengenai "Manajemen Kurikulum Integrasi Madrasah-Pesantren di MAN 2 Pasuruan". Kemudian dari fokus penelitian tersebut dibentuk menjadi rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perencanaan kurikulum integrasi madrasah dan pesantren di MAN 2 Pasuruan?. Bagaimana pelaksanaan kurikulum integrasi madrasah dan pesantren di MAN 2 Pasuruan. Bagaimana evaluasi kurikulum integrasi madrasah dan pesantren di MAN 2 Pasuruan?

Metode Penelitian

Jenis penelitian kualitatif deskriptif ini dipilih karena peneliti ingin memahami sebuah situasi sosial secara mendalam, dan memunculkan sebuah teori baru sebagai bentuk sumbangsih pengetahuan dalam dunia pendidikan. Dengan metode penelitian kualitatif ini penulis ingin mengungkapkan bagaimana Manajemen Kurikulum Integrasi Madrasah dan Pesantren di MAN 2 Pasuruan. Data primer adalah data yang bersifat langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Sumber pertama adalah orang-orang yang terkait secara langsung dengan manajemen kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren. Mereka adalah kepala MAN 2 Pasuruan, kepala Pesantren Al-Yasini, Waka Kurikulum MAN dan bagian kurikulum pesantren, jajaran guru dan staf MAN, jajaran pengurus pesantren, para tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah

dan pesantren, para siswa MAN, dan unsur-unsur lain yang terkait di lingkungan MAN 2 Pasuruan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mereka kemudian mendokumentasikan, mereduksi dan mengolah informasi yang diperoleh dari data primer tersebut (Sugiyono, 2012).

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada. Dalam hal ini data digali dengan melihat data-data yang berupa profil madrasah dan pesantren, dokumen kurikulum madrasah dan dokumen kurikulum pesantren, pamflet kegiatan, foto-foto kegiatan, maupun arsip-arsip kegiatan. Selain data dari dokumen adalah data berupa peristiwa yang terjadi sehari-hari. Sanapiah faisol menyatakan data dalam penelitian kualitatif merupakan berbagai kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang tersebar di masyarakat merupakan “tabel-tabel” kongkret yang menunggu untuk ditafsirkan bagaimana makna di balik “tabel” yang dimaksud. Dalam penelitian ini, kejadian atau tindakan yang dimaksud adalah berupa segala realitas sosial yang berhubungan dengan manajemen kurikulum integratif madrasah-pesantren yang terjadi di MAN 2 Pasuruan. Antara lain: kegiatan rapat guru madrasah maupun asatidz pesantren, kegiatan akademik dan non akademik siswa/santri di madrasah dan pesantren, proses manajerial kepala madrasah dengan para guru dan stafnya, proses manajerial kepala pesantren dengan para pengurusnya dan interaksi unsur-unsur yang ada di dalam madrasah dan pesantren. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, Wawancara dan Dokumentasi (Arif, 2023), yang dipadukan dengan analisis data dari Miles and Huberman (Miles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Kurikulum Integrasi Madrasah dan Pesantren di MAN 2 Pasuruan

Menurut Bane yang dikutip oleh Hamalik, perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar- mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut (Oemar Hamalik, 2007). Dalam proses manajemen perencanaan kurikulum ini, hasil penelitiannya meliputi dua ruang lingkup; pertama adalah perumusan tujuan kurikulum dan kedua pengorganisasian isi kurikulum, karena dua hal inilah yang dianggap sangat penting dalam proses manajerial perencanaan kurikulum. Dari beberapa hasil penelitian ini kemudian didiskusikan dengan kajian teori yang terkait.

Tujuan Kurikulum

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil penelitian yaitu pertama penjabaran tujuan kurikulum madrasah, kedua penjabaran tujuan kurikulum pesantren dan ketiga integrasi kedua tujuan kurikulum madrasah dan pesantren. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

Tujuan Kurikulum Madrasah Dikembangkan Dari Tujuan Kurikulum Nasional Yang Disesuaikan Dengan Kearifan Lokal Daerah.

Hasil penelitian menunjukkan MAN 2 Pasuruan mengembangkan tujuan kurikulumnya dari tujuan kurikulum nasional yang disesuaikan dengan kearifan lokal daerah. Tujuan kurikulum madrasah tersebut terumuskan dalam rincian visi, misi dan tujuan madrasah. Visi, misi dan tujuan madrasah tersebut dikembangkan dari Tujuan Pendidikan Nasional (TPN).

Tujuan kurikulum yang dirumuskan madrasah ini sesuai dengan teori Sanjaya, yang menyatakan bahwa tujuan kurikulum institusional merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Ia merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang telah terumuskan dalam standar kompetensi lulusan (Wina Sanjaya, 2010).

Secara hirarkis, tujuan kurikulum institusional berada di bawah tujuan kurikulum nasional dan diatas tujuan kurikuler serta tujuan instruksional (Wina Sanjaya, 2010). Tujuan kurikulum secara nasional adalah tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari paparan di atas, jelas sekali bahwa MAN 2 Pasuruan telah merumuskan tujuan institusionalnya sesuai teori yang ada dan sesuai dengan arahan dan panduan dari pemerintah yang diatur dalam UU Sisdiknas maupun Peraturan Pemerintah.

Tujuan Kurikulum Pesantren Dikembangkan Dari Tujuan Kurikulum Madrasah

Sebagaimana madrasah, pesantren Al-Yasini yang berada di dalam madrasah juga memiliki kurikulum tersendiri. Adanya pesantren di dalam madrasah ini menjadi ciri khas madrasah yang sekaligus menjadi kelebihan dan daya tariknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan kurikulum pesantren dikembangkan dari tujuan kurikulum madrasah. Muatan kurikulum pesantren dikembangkan dengan mengacu pada tujuan kurikulum madrasah. Kemudian tujuan kurikulum pesantren itu sendiri dirumuskan dengan mengembangkannya dari tujuan kurikulum madrasah. Jadi, tujuan kurikulum pesantren beserta eksistensi lembaganya dibentuk untuk mensukseskan tercapainya tujuan kurikulum madrasah.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori Zainiyati yang menyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan sistem pendidikannya dengan pesantren, memiliki dua bentuk integrasi, yaitu integrasi lembaga dan integrasi kurikulum (Zainiyati, 2012). Secara institusional lembaga pesantren berada di dalam lingkungan madrasah. Hal ini mensyaratkan adanya perpaduan manajemen keuangan maupun regulasi kelembagaan, dimana pesantren harus mematuhi segala regulasi yang diberikan madrasah. Begitu pula dengan kurikulum yang dikembangkan, harus menunjang kurikulum madrasah, terutama dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI), pembinaan ubudiyah dan akhlak mulia. Jadi, tujuan kurikulum pesantren terintegrasi dalam menunjang tercapainya tujuan kurikulum madrasah.

Integrasi Tujuan Kurikulum Madrasah Dan Pesantren Terletak Pada Visi Pengembangan Ilmu Pengetahuan Umum Dan Ilmu Pengetahuan Agama, Pengembangan Keterampilan Tambahan Dan Penanaman Akhlaqul Karimah

Temuan penelitian yang ketiga ini menunjukkan terintegrasinya tujuan kurikulum madrasah dan tujuan kurikulum pesantren, yaitu pada visi pengembangan ilmu pengetahuan umum, ilmu pengetahuan agama, pengembangan keterampilan tambahan dan penanaman akhlaqul karimah. Ilmu umum di madrasah diberikan secara reguler dalam pembelajaran di kelas, kemudian di dalam lagi di pesantren dalam bimbingan belajar. Sedangkan ilmu-ilmu agama yang diberikan di madrasah secara reguler di kelas, di pesantren di ajarkan pula secara reguler dalam diniyah. Pengembangan keterampilan yang terintegrasi adalah pada keterampilan agama dan penanaman akhlaqul karimah, yang diberikan dalam pembinaan ubudiyah dan hubungan baik antara siswa dengan sesamanya dan antar siswa dengan guru-gurunya.

Integrasi tujuan kurikulum madrasah dan pesantren dalam bentuk persamaan visinya ini menunjukkan jangkauan komprehensif tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya pada penguasaan ilmu agama, tapi juga ilmu umum dan internalisasi nilai-nilai spiritualitas Islam. Integrasi ini menandakan bahwa pesantren Al-Yasini benar-benar terintegrasi dengan madrasah sebagai sistem induk dari keduanya. Dalam teori Zainiyati, bentuk integrasi ini masuk ke dalam model yang kedua, yaitu sistem pendidikan dan tradisi pesantren diintegrasikan dalam sistem penyelenggaraan pendidikan formal dalam rangka menghasilkan lulusan yang intelektual ulama dan ulama yang intelektual. Pihak madrasah mendirikan pesantren dengan maksud memunculkan suasana religius yang kuat di dalam madrasah dan pada diri siswa, disamping itu adanya pesantren juga berfungsi memperdalam penguasaan materi-materi agama agar dapat terserap lebih baik. Penyamaan tujuan kurikulum madrasah dan pesantren. Pada visi dan misinya ini memberikan gambaran bahwa MAN 2 Pasuruan benar-benar mengintegrasikan pesantren secara kelembagaan dan pada kurikulum pendidikannya. Sama-sama berkomitmen pada ilmu umum dan ilmu agama dengan penekanan yang berbeda, pengintegrasian ini ditujukan untuk mencetak lulusan yang intelek dan ulama', sekaligus ulama' yang intelek.

Pengorganisasian Kurikulum

Pembahasan berikutnya adalah pengorganisasian kurikulum. Menurut Rusman, pengorganisasian kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar (A. Abdullah, 1999), sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Hasil penelitian pada madrasah dan pesantren di MAN 2 Pasuruan di dapatkan tiga temuan pada beberapa aspek, yaitu pertama organisasi isi kurikulum madrasah, kedua organisasi isi kurikulum pesantren dan ketiga integrasi dalam pengorganisasian kurikulum madrasah dan pesantren. Rinciannya sebagai berikut:

Organisasi Isi Kurikulum Madrasah Dibuat Sesuai Dengan Organisasi Kelompok Mata Pelajaran Pada Kurikulum Nasional Madrasah.

Hasil temuan di MAN 2 Pasuruan menunjukkan bahwa organisasi isi kurikulum madrasah dibuat sesuai dengan organisasi kelompok mata pelajaran pada kurikulum nasional madrasah yang meliputi: a) kelompok wajib, b) kelompok peminatan, c) kelompok mapel. pilihan dan pendalaman, d) kelompok keterampilan/ bahasa Asing, d) muatan lokal, dan e) pengembangan diri. Di MAN 2 Pasuruan dibuka empat program

peminatan yang sudah dimulai dari kelas X, yaitu: a) Matematika dan Ilmu Alam (MIA), b) Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), c) Ilmu-ilmu Bahasa (IIB) dan Ilmu-ilmu Keagamaan (IIK).

Pengorganisasian kurikulum di MAN 2 Pasuruan ini menguatkan pendapat Rusman, bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam organisasi kurikulum, yaitu ruang lingkup (scope), urutan bahan (sequence), kontinuitas, keseimbangan dan keterpaduan (integrated). Ruang lingkup disini dapat ditemui pada pembagian jurusan peminatan yang terdiri dari ilmu-ilmu alam (science), ilmu-ilmu sosial, ilmu kebahasaan dan ilmu keagamaan. Disamping itu di tiap jenjang kelas, pembidangan materi juga terdiri dari kelompok mata pelajaran wajib A/agama Islam (PAI: al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqh dan SKI) dan B/umum (PKn, B. Indonesia, B. Arab, B. Inggris, Matematika dan Sejarah Indonesia), kelompok mata pelajaran peminatan, dan kelompok mata pelajaran pilihan dan pendalaman. Urutan bahan pelajaran dikelompokkan sesuai dengan penjenjangan kelas, yaitu dari kelas X, kelas XI, sampai dengan kelas XII, kemudian mata pelajaran yang diberikan dikelompokkan sesuai penjenjangan tersebut. Maka dari itu, pengorganisasian kurikulum madrasah ini sudah sesuai dengan teori dan peraturan pemerintah. Sebagai lembaga pendidikan formal, penyelenggaraan pendidikan memang diatur secara ketat oleh pemerintah dalam undang-undang.

Organisasi Isi Kurikulum Pesantren Dibuat Dalam Kelompok Materi Pelajaran PAI, Materi Belajar Terbimbing Penjurusan, Materi Pembinaan Ubudiyah dan Keterampilan Agama

Temuan penelitian kedua adalah pengorganisasian isi kurikulum pesantren di Pesantren Al-Yasini terdiri dari materi pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), materi belajar terbimbing penjurusan (sains, sosial, bahasa dan keagamaan), pembinaan ubudiyah dan pembinaan keterampilan agama.

Dilihat dari isi atau struktur kurikulum materi agama di pesantren Al-Yasini, maka dapat digolongkan dalam pesantren tingkat dasar, menengah pertama dan menengah atas. Hal itu dapat dilihat dari kitab-kitab yang diajarkan, antara lain: a) materi fiqh memakai kitab mabadi' fiqh, safinatun najah, sullam taufiq, fathul qarib, dan fathul mu'in, b) materi akhlaq memakai kitab akhlaqul banin, akhlaqul banat, taisirul kholaq dan ta'limul muta'allim, c) materi tajwid memakai kitab khoridatul bahiyah, MQ, dan ghorib, dan d) materi hadits memakai kitab 'arba'in nawawi, lubabul hadits, bulughol marom, dan bukhori dan e) materi tarikh memakai kitab nurul yaqin. Sebagaimana rincian kitab di pesantren menurut Kementerian Agama, terdapat kesamaan pada tingkat dasar, yaitu pada kitab safinatun najah, kesamaan pada tingkat menengah, yaitu pada kitab fathul qarib, ta'limul muta'allim dan kitab nurul yaqin, dan kesamaan pada tingkat menengah atas yaitu pada kitab hadits arba'in nawawi. Jadi, penjenjangan di pesantren Al-Yasini mulai kelas X, XI dan XII hampir sama dengan penjenjangan di pesantren pada umumnya.

Sebagai pendukung materi di madrasah, di pesantren diberikan materi pendampingan dalam bentuk bimbingan belajar materi peminatan MIA (Matematika dan Ilmu Alam), IIS (Ilmu-Ilmu Sosial), IIB (Ilmu-ilmu Bahasa), dan IIK (Ilmu-ilmu Keagamaan). Mata pelajaran peminatan MIA meliputi: matematika, biologi, fisika dan kimia. Sedangkan mata pelajaran peminatan IIS terdiri dari: geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi, kemudian mata pelajaran peminatan IIB meliputi: bahasa dan sastra Indonesia, bahasa dan sastra Inggris, bahasa dan sastra asing dan antropologi.

Kemudian mata pelajaran IIK terdiri dari: tafsir-ilmu tafsir, hadits-ilmu hadits, fiqh-ushul fiqh, ilmu kalam, akhlaq dan bahasa Arab. Materi-materi ini diorganisasikan sesuai dengan jurusan yang diambil para santri di madrasah.

Adapun pembinaan ubudiyah terdiri dari: a) shalat qiyamul lail, b) shalat maktubah berjama'ah, c) tadarrus al-Qur'an, d) istighosah, dan e) puasa sunnah. Sedangkan pembinaan keterampilan agama meliputi: a) jam'iyah muballighot, b) tahfidzul Qur'an, c) pidato bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan ubudiyah dilakukan secara bersama-sama, dikoordinir dan diberi sanksi yang tegas bagi santri yang tidak mengikutinya tanpa udzur syar'i. Untuk pembinaan keterampilan agama dilakukan dengan penjadwalan secara bergantian, sampai semua santri mendapatkan bagian tugas melaksanakannya. Pihak yang paling berperan dalam pengkoordiniran para santri adalah para murobiyah pesantren. Oleh karena itu di setiap asrama disediakan murobiyah santri untuk memperlancar kegiatan yang telah dijadwalkan di pesantren.

Integrasi Dalam Organisasi Isi Kurikulum Terletak Pada Penyandingan Antara Materi Kurikulum Madrasah Dan Pesantren Dalam Bidang-Bidang Mata Pelajaran Yang Sama, Yaitu Materi Agama Islam Dan Materi Penjurusan Madrasah

Temuan penelitian ketiga bentuk integrasi perngorganisasian isi kurikulum madrasah dan pesantren yaitu pada penyandingan materi kurikulum madrasah dan pesantren dalam bidang materi agama Islam dan materi penjurusan madrasah. Materi agama Islam terdiri dari: a) Fiqih, b) Aqidah Akhlak, c) Qur'an, d) Hadits, dan e) Sejarah Islam. Sedangkan materi penjurusan madrasah meliputi empat jurusan, yaitu: pertama jurusan MIA meliputi pelajaran : a) Matematika, b) Fisika, c) Biologi, dan d) Kimia, Kedua jurusan IIS, terdiri dari pelajaran: a) Geografi, b) Sejarah, c) Sosiologi dan d) Ekonomi. Ketiga, jurusan IIB meliputi pelajaran: a) Bahasa dan Sastra Indonesia, b) Bahasa dan Sastra Inggris, c) Bahasa dan Sastra Asing. Kemudian keempat jurusan IIK, meliputi pelajaran: a) Ushul Fiqh, b) Ilmu Tafsir, dan c) Ilmu Hadits.

Integrasi pada pengorganisasian isi kurikulum madrasah dan pesantren ini tidak berupa peleburan atau pelarutan antara materi umum dengan materi agama, seperti dalam integrasi keilmuan, akan tetapi berupa penyandingan materi-materi umum yang ada di madrasah pada jurusan peminatan dengan materi agama Islam di pesantren. Penyandingan materi agama Islam di pesantren bertujuan memberikan pengayaan dan pendalaman wawasan dan praktik keagamaan siswa/santri. Oleh sebab itu, pengorganisasian isi kurikulum yang ada di pesantren disamakan dengan isi kurikulum di madrasah. Bentuk integrasi perencanaan kurikulum yang seperti ini berbeda dari integrasi sains dan Islam yang ditawarkan Barizi, yaitu bukan sekedar pencampuran biasa, akan tetapi sebagai proses pelarutan. Menurut Barizi, perpaduan yang dimaksud antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (sains) bukanlah sekedar proses pencampuran biasa (Islamisasi), tetapi sebagai proses pelarutan. Hasil perpaduan antara materi pendidikan agama dan umum menghasilkan materi baru yang berbeda secara substansif maupun formatif dengan keduanya itu. Integrasi pengorganisasian isi kurikulum yang terjadi adalah penyandingan, bukan pelarutan atau pencampuran (Abror, 2020).

Apabila diamati lebih dalam, baik di madrasah ataupun pesantren yang menyandingkan mata pelajaran umum dan agama secara seimbang dan terintegrasinya pesantren dalam sistem pendidikan madrasah, organisasi kurikulum ini dapat dimasukkan pada bentuk integrasi dalam satu mata pelajaran (within singe diciplines),

khususnya fragmented model. Model ini adalah organisasi kurikulum yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri. Jikapun ada, maka hubungan keduanya adalah bersifat implisit, tidak eksplisit, seperti mata pelajaran fisika dan kimia. Mata pelajaran di madrasah terpisah satu sama lain, tetapi dikelompokkan dalam rumpun-rumpun kelilmuan dan ditunjang dengan materi-materi pendukung yang diberikan di pesantren pada pagi dan malam hari.

Pemberian materi pelajaran agama Islam di pesantren sebagian besar diberikan dalam bentuk kajian kitab kuning khas pesantren, sehingga materinya bisa sama sekali berbeda dengan di madrasah, akan tetapi tetap dalam bidang yang sama, hal ini berkontribusi memperkaya dan memperdalam kajian. Di samping itu, di pesantren juga diberikan bimbingan belajar materi-materi umum dan peminatan madrasah. Jadi, di pesantren para santri mendapat dua keuntungan, pertama mereka mendapatkan pengayaan dan pendalaman materi agama Islam dan kedua mereka mendapatkan review materi sekaligus jawaban atas permasalahan yang mereka alami pada pelajaran-pelajaran lain di madrasah.

Pelaksanaan Kurikulum Integrasi Madrasah dan Pesantren di MAN 2 Pasuruan

Pembahasan kedua ini terkait dengan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang pelaksanaan kurikulum integrasi madrasah dan pesantren di MAN 2 Pasuruan. Pelaksanaan kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional serta fisik. Pembahasan mengenai pelaksanaan kurikulum ini dibatasi pada kegiatan yang dilakukan pada tingkat institusional madrasah dan pesantren, sehingga tidak menyentuh pada pelaksanaan kurikulum di tingkat mata pelajaran, karena keterbatasan kemampuan peneliti. Oleh sebab itu, pembahasan kali ini mendiskusikan temuan penelitian dengan kajian teori, yang terbagi dalam dua sub, pertama mengenai program pelaksanaan kurikulum dan kedua mengenai supervisi pelaksanaan kurikulum.

Program Pelaksanaan Kurikulum

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan temuan terkait dengan program pelaksanaan kurikulum (Abdurrahmansyah, 2017), yaitu meliputi pertama program pelaksanaan kurikulum madrasah, kedua program pelaksanaan kurikulum pesantren dan ketiga integrasi program pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren. Adapun pembahasannya sebagaimana berikut:

Program Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Meliputi Kalender Pendidikan, Rencana Kegiatan Akademik, Kriteria Ketuntasan Minimal, Silabus, RPP, dan Sistem Evaluasi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelaksanaan kurikulum madrasah meliputi beberapa dokumen yang telah disusun sebagai pedoman teknis dilaksanakannya kurikulum. Dokumen tersebut ada yang dibuat oleh madrasah (kepala madrasah beserta wakil kurikulum) yang meliputi: a) kalender pendidikan, b) rencana kegiatan akademik, dan c) kriteria ketuntasan minimal. Sedangkan dokumen yang lain

disiapkan oleh para guru, meliputi: a) silabus, b) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan c) sistem evaluasi pembelajaran (Darmayanti & Wibowo, 2014).

Apa yang telah dilakukan pihak madrasah dengan menyusun program pelaksanaan kurikulum sebagai pedoman teknis pelaksanaan kurikulum di lapangan ini sesuai dengan pendapat Hamalik, yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum terdapat tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi proses. Lebih lanjut ia menjelaskan dalam pengembangan program mencakup program tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian. Program yang telah dikembangkan ini disajikan dalam bentuk dokumen-dokumen di atas yang sangat berguna bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (ulangan harian, tugas, ujian tengah semester dan ujian semester).

Program Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Meliputi Kegiatan Tahunan, Kegiatan Bulanan, Kegiatan Mingguan, Kegiatan Sehari-hari Pesantren dan Jadwal Pelajaran Ta'lim dan Bimbingan Belajar Harian

Dari penelitian yang dilakukan, hasil temuan berikutnya menunjukkan bahwa program pelaksanaan kurikulum di pesantren Al-Yasini terdiri dari: a) program kegiatan tahunan, b) program kegiatan bulanan, c) program kegiatan mingguan, d) program kegiatan harian, dan e) jadwal pelajaran diniyah dan bimbingan belajar harian. Semua program ini dibuat secara sederhana dengan panduan kalender pendidikan dan rencana kegiatan akademik madrasah. Artinya, program tahunan dan bulanan pesantren dikembangkan dari program kegiatan madrasah, segala program yang dibuat pesantren tidak boleh bertabrakan dengan agenda kegiatan madrasah.

Kegiatan penting tahunan pesantren meliputi: registrasi, orientasi santri pesantren, kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan hafiah akhirus sanah. Kemudian kegiatan bulanan yang penting meliputi: UAS (Ujian Akhir Semester), dan penerimaan raport santri. Sedangkan kegiatan mingguan meliputi: muhadhoroh mingguan, olahraga, dan kerja bhakti. Untuk kegiatan harian santri, dikoordinir dengan sangat ketat oleh para murobiyah, karena bertujuan membentuk budaya hidup disiplin dan membiasakan beribadah secara rutin. Adapun kegiatannya antara lain: shalat wajib berjama'ah, diniyah, belajar terbimbing (bimbel.), belajar mandiri, istirahat malam, kegiatan ekstrakurikuler pesantren dan qiyamul lail.

Integrasi Program Pelaksanaan Kurikulum Madrasah dan Pesantren adalah Menyatunya Kalender Pendidikan dan Rencana Kegiatan Akademik Madrasah Sebagai Acuan dalam Kegiatan Pendidikan Madrasah Sendiri dan Sekaligus Kegiatan Pesantren.

Hasil penelitian yang ketiga dalam program pelaksanaan kurikulum adalah integrasi program pelaksanaan kurikulum antara madrasah dan pesantren, yang terletak pada menyatunya kalender pendidikan dan rencana kegiatan akademik madrasah sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan madrasah sendiri dan sekaligus acuan kegiatan pesantren (M. Abdullah, 2017).

Bentuk integrasi program pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren ini menguatkan klasifikasi pesantren menurut Mujahidin, yaitu pesantren model jami'i. Menurut Mujahidin, pondok pesantren diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: pesantren salafi (tradisional), pesantren ribathi (kombinasi materi agama dan umum),

pesantren khalafi (modern), dan pesantren jami'i (asrama pelajar dan mahasiswa). Pesantren Al-Yasini yang berada di MAN 2 Pasuruan ini termasuk golongan pesantren jami'i, yaitu pesantren yang memberikan pengajian kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. materi dan waktu pembelajaran di pesantren disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di sekolah di sekolah formal. Program kegiatan pesantren disusun untuk melengkapi dan mendukung suksesnya program kegiatan madrasah.

Supervisi Pelaksanaan Kurikulum

Setelah program pelaksanaan kurikulum dibuat, maka kemudian para guru melaksanakannya dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada tingkat lembaga (madrasah dan pesantren), pimpinan bertugas mengawasi jalannya pembelajaran tersebut dan melakukan pembinaan terhadap para guru/ustad. Pembahasan berikutnya mengenai pengawasan atau supervisi yang dilakukan pimpinan, yang meliputi pertama supervisi pelaksanaan kurikulum di madrasah, kedua supervisi pelaksanaan kurikulum di pesantren dan ketiga integrasi dari keduanya.

Supervisi Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Dilakukan Dengan Mengoreksi Perangkat Pembelajaran Para Guru, Sidak Kepada Guru, Sidak Kepada Siswa, Dan Observasi Proses Pembelajaran

Temuan penelitian terkait supervisi pelaksanaan kurikulum di madrasah adalah supervisi terhadap pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: a) pengoreksian terhadap perangkat pembelajaran para guru, b) sidak kepada guru secara langsung, c) sidak kepada siswa secara langsung, dan d) observasi proses pembelajaran.

Supervisi ini dibawah tanggung jawab kepala madrasah dengan dibantu waka kurikulum. Pengoreksian perangkat pembelajaran dilakukan di awal mulainya tahun ajaran baru, setelah para guru menyetorkan semua perangkat pembelajarannya. Kemudian dikoreksi, jika ada kesalahan, maka guru yang bersangkutan dipanggil untuk diberikan pembinaan dan harus merevisi perangkatnya.

Supervisi Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Dilakukan Dengan Pengawasan Kinerja Asatid, Pengawasan Keaktifan Para Santri, Membuat Peraturan Yang Ketat Kepada Santri Dan Asatid, Dan Mengawasi Proses Pembelajaran Pesantren

Hasil penelitian kedua yang terkait dengan supervisi pelaksanaan kurikulum ini adalah supervisi pelaksanaan kurikulum pesantren dilakukan dengan pengawasan terhadap beberapa aspek, antara lain: a) kinerja asatidz, b) pengawasan keaktifan para santri, c) membuat peraturan yang ketat kepada santri dan asatidz, dan d) mengawasi proses pembelajaran pesantren.

Kinerja para ustad/zah dalam diniyah dan para tutor bimbingan belajar diawasi oleh kepala pesantren, bagaimana keaktifan mengajarnya (kehadiran) dan metode pembelajaran yang dilakukan. Jika sering tidak hadir, maka kepala pesantren mengambil kebijakan menggantinya dengan pengajar yang baru. Kemudian keaktifan para santri dalam kegiatan pesantren juga diawasi, terkait dengan agenda kegiatan rutin maupun berkala yang harus diikuti mereka. Pimpinan pesantren memanfaatkan

fungsi murobiyah di tiap asrama untuk mengabsen siapa saja santri yang hadir dan tidak hadir dalam rutinitas pesantren.

Melihat teknik supervisi yang dilakukan di pesantren ini, maka bentuk proses supervisi ini termasuk jenis supervisi yang konstruktif. Sebagaimana teori Ametembun dalam Jasmani dan Mustofa, bahwa salah satu corak proses supervisi adalah supervisi yang konstruktif. Artinya proses supervisi tidak sekedar mencari-cari kesalahan yang diperbuat kecuali bila telah ditemukannya suatu gagasan guna memperbaiki kesalahan tersebut dengan niat membangun. Jadi pimpinan pesantren sebelumnya telah mempunyai solusi tersendiri apabila didapati terdapat kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan kurikulum ini, baik dari unsur para pengajar maupun para santri.

Integrasi Supervisi Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Dan Pesantren Terletak Pada Kerja Sama Antara Kepala Madrasah Dan Kepala Pesantren Dalam Memperbaiki Kualitas Pelaksanaan Kurikulum Masing-Masing

Hasil temuan penelitian ketiga yang menandakan integrasi dalam supervisi pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren adalah adanya kerja sama antara kepala madrasah dan kepala pesantren dalam memperbaiki kualitas pelaksanaan kurikulum masing-masing, karena guru/ustad dan murid/santri berasal dari kedua unsur lembaga. Pimpinan pesantren berkoordinasi dengan waka kurikulum madrasah dan berkonsultasi dengan kepala madrasah. Itu dilakukan secara formal dalam rapat unsur pimpinan dan kadangkala langsung secara individual.

Evaluasi Kurikulum Integrasi Madrasah dan Pesantren di MAN 2 Pasuruan

Pembahasan ketiga terkait dengan rumusan masalah terakhir tentang evaluasi kurikulum integrasi madrasah dan pesantren yang dilakukan di MAN 2 Pasuruan. Dalam pembahasan ini disajikan sesuai dengan temuan penelitian kemudian didiskusikan dengan kajian teori yang terkait, meliputi pertama evaluasi konteks, kedua evaluasi input, ketiga evaluasi proses dan keempat evaluasi produk.

Evaluasi Konteks

Hasil temuan penelitian dalam evaluasi kurikulum madrasah dan evaluasi kurikulum pesantren, terintegrasi pada evaluasi terhadap konteks fenomena sosial yang terjadi secara global, nasional maupun lokal. Terdapat persamaan konteks sosiologis yang dievaluasi pada madrasah dan pesantren yang meliputi: a) perkembangan sosial budaya masyarakat, b) perkembangan IPTEK, c) perkembangan dunia kerja dan d) pengaruh buruk pergaulan remaja.

Konteks pertama yang dievaluasi adalah perkembangan sosial budaya masyarakat. Mengingat derasnya arus modernisasi dan industrialisasi, membentuk nilai sosial budaya baru di masyarakat, yaitu semakin mudarnya kedekatan emosional antar anggota masyarakat. Nilai gotong royong, tenggang rasa, ikatan kekeluargaan dan lain-lain yang melekat di masyarakat perlahan tergerus, terutama di daerah perkotaan. Kurikulum madrasah dan pesantren dievaluasi sejauh mana dapat menciptakan insan yang mampu bersaing di era industrialisasi dan modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai baik yang semula dijunjung tinggi oleh kemanusiaan dengan pemahaman ilmu keagamaan yang komprehensif.

Konteks kedua adalah perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Tidak dapat disangkal bahwa Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain dalam

masalah perkembangan mutakhir IPTEK (Akrom & Agustiani, 2019). Di saat negara-negara maju lain sudah menggunakan temuan pengetahuan dan teknologi terbaru, Indonesia masih sibuk dengan alat-alat konvensional, misalnya. Dunia pendidikanlah yang seharusnya menjadi ujung tombak dalam terobosan baru untuk mengejar ketertinggalan itu dan bahkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang menjadi kontribusi bagi dunia global. Pendidikan menengah lebih khususnya madrasah bertugas menyiapkan kurikulum yang dapat memantik anak didik menguasai ilmu pengetahuan dalam bidang-bidang yang ada dengan inovasi-inovasi baru sebagai tantangan perkembangan IPTEK dan bekal bagi mereka untuk mengembangkannya lagi di perguruan tinggi. Kurikulum madrasah dan pesantren dievaluasi sejauh mana dapat menjawab perkembangan IPTEK dan dapat menggunakannya bagi kemaslahatan umat.

Konteks ketiga yang dievaluasi adalah perkembangan dunia kerja. Seiring perkembangan jaman, persaingan ekonomi semakin ketat, barang siapa yang tak mampu bersaing secara ekonomi, maka dia akan tertinggal dan pada akhirnya justru menambah angka kemiskinan di negeri ini. Evaluasi kurikulum madrasah dan pesantren dievaluasi sejauh mana dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik kepada anak didiknya untuk dapat bersaing secara sehat dalam dunia kerja nantinya.

Evaluasi yang dilakukan madrasah dan pesantren ini sesuai dengan teori Nasution yang menyatakan evaluasi konteks itu meliputi penelitian mengenai lingkungan sekolah dan pengaruh-pengaruh di luar sekolah. Evaluator kurikulum madrasah dan pesantren meneliti lingkungan dari dalam dan luar lembaga dan melaporkannya. Hasil evaluasi kurikulum dalam bidang konteks yang sama oleh madrasah dan pesantren ini digunakan sebagai rekomendasi penyempurnaan dalam dokumen kurikulum madrasah dan pesantren secara institusional.

Evaluasi Input

Hasil temuan berikutnya adalah madrasah dan pesantren mengevaluasi input kurikulum dalam aspek-aspek yang sama. Antara lain meliputi: a) SDM (Sumber Daya Manusia) atau kompetensi tenaga pendidik, b) kesiapan para siswa/santri dan c) ketersediaan sarana dan media pembelajaran.

Aspek pertama yang dievaluasi adalah SDM atau kompetensi tenaga pendidik. Dari kurikulum yang telah disusun ke dalam bentuk materi pembelajaran, dikoreksi apakah mata pelajaran yang diajarkan sudah sesuai dengan keahlian dan kepakaran yang dimiliki oleh para guru. Di madrasah, pelajaran yang diampu disesuaikan bidangnya dengan ijazah S1 yang dimiliki para guru, sedangkan pengajar materi diniyah di pesantren diharuskan mempunyai keahlian studi Islam lulusan perguruan tinggi Islam dan diutamakan pernah belajar di pesantren (Abror, 2020).

Aspek kedua adalah kesiapan siswa/santri. Artinya, materi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh para pengajar di evaluasi apakah sudah sesuai dengan keadaan siswa/santri secara intelektual dan psikologis mereka. Jika tidak sesuai maka indikator belajar dalam dokumen kurikulum dapat diturunkan atau dinaikkan sesuai dengan kesiapan siswa/santri dan dilakukan dengan metode pembelajaran yang menyenangkan.

Berikutnya adalah aspek sarana dan media pembelajaran. Ini berkaitan dengan waka sarpras, bendahara dan kepala madrasah. Kemampuan madrasah dalam menyediakan sarana belajar seperti perpustakaan, masjid, kelas, laboratorium,

LCD proyektor dan sebagainya dievaluasi. Lalu disesuaikan dengan kurikulum yang telah dibuat, jika kurang sesuai dan kemampuan madrasah memadai, maka diajukan permohonan pengadaan peralatan media belajar. Namun jika tidak mampu, kurikulum madrasah dan pesantren yang ada disesuaikan dengan fasilitas yang disediakan. Ini berkaitan dengan teknis pelaksanaan kurikulum di lapangan.

Evaluasi terhadap input atau kemampuan komponen-komponen di internal institusi yang dilakukan ini sesuai dengan pengertian evaluasi input menurut Nasution dan Hamalik. Nasution menyatakan evaluasi input ini merupakan strategi implementasi kurikulum ditinjau dari segi efektifitas dan ekonomi. Sedangkan menurut Hamalik evaluasi input ini adalah evaluasi yang dapat merumuskan pemecahan masalah terkait dengan hambatan, kecakapan kerja (para guru), keampuhan, dan biaya ekonomi. Jadi, dari evaluasi input kurikulum ini diharapkan menghasilkan pemecahan masalah pada unsur-unsur di internal madrasah dan pesantren.

Evaluasi Proses

Hasil temuan berikutnya adalah integrasi evaluasi proses kurikulum madrasah dan pesantren yang dilakukan dengan mengevaluasi kurikulum saat proses pelaksanaan kurikulum dilakukan. Meliputi antara lain evaluasi insidentil, dan evaluasi mingguan. Evaluasi insidentil dimaksudkan bahwa evaluasi ini berjalan sewaktu-waktu antara Waka kurikulum beserta stafnya. Fungsinya adalah membahas segala sesuatu yang membutuhkan penanganan segera yang berhubungan dengan kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi mingguan ini sering disebut juga “rapat unsur pimpinan”. Seminggu sekali pada hari sabtu rapat ini membahas problematika dalam semua unsur di madrasah yang diwakili oleh para pimpinan unsur madrasah, seperti waka kurikulum, kesiswaan, humas, sarana prasarana, penjamin mutu, pimpinan pesantren, dan kepala tata usaha. Kurikulum menjadi bagian yang terpenting, karena pusat kegiatan madrasah ada pada kurikulum.

Evaluasi yang dilakukan madrasah dan pesantren dalam proses pelaksanaan kurikulum ini sesuai dengan teori Hasan, bahwa evaluasi proses adalah evaluasi mengenai pelaksanaan dari suatu inovasi kurikulum sebagai realita atau kegiatan yang bertujuan memperbaiki keadaan yang ada. Artinya evaluasi dilakukan setelah rencana dilaksanakan sebagai penyempurnaan atas kualitas dari pelaksanaan.

Evaluasi Produk

Pembahasan berikutnya terkait temuan bahwa madrasah dan pesantren sama-sama melakukan evaluasi produk, yang meliputi: a) evaluasi tengah tahun dan b) evaluasi akhir tahun pelajaran. Jadi, evaluasi terhadap hasil kurikulum dilakukan dua kali dalam satu tahun pelajaran.

Evaluasi tengah tahun dilakukan terhadap hasil capaian nilai ujian semester ganjil dan beberapa hasil dari evaluasi proses sebelumnya. Semua dibahas dan hasilnya ditindaklanjuti dalam melaksanakan kurikulum di semester genap berikutnya.

Evaluasi akhir tahun pelajaran dilakukan di akhir tahun pelajaran dan merupakan laporan dari evaluasi-evaluasi sebelumnya. Dari pembahasan tersebut nantinya ditentukan perubahan kebijakan yang menyangkut kurikulum madrasah di tahun ajaran mendatang berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran siswa di semester ganjil maupun genap. Evaluasi akhir ini merupakan rangkaian rapat guru setelah satu

tahun ajaran selesai, untuk dilanjutkan ke proses perencanaan kurikulum di tahun ajaran berikutnya.

Evaluasi produk yang dilakukan madrasah dan pesantren ini sesuai dengan teori Stufflebeam. Stufflebeam dalam Hasan menyatakan evaluasi hasil bertujuan untuk menentukan sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya. Hasil capaian kurikulum dapat dilihat dari prestasi siswa dalam berbagai ajang olimpiade, nilai akhir raport mereka pada semester ganjil dan genap. Analisis tersebut disesuaikan dengan target dan program perencanaan yang telah dilakukan.

Kesimpulan

Dengan selesainya penelitian yang berjudul “Manajemen Kurikulum Integrasi Madrasah dan Pesantren di MAN 2 Pasuruan”. Maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Perencanaan kurikulum integrasi madrasah dan pesantren di MAN 2 Pasuruan dilakukan dengan cara: a) mengintegrasikan tujuan kurikulum, yaitu penyamaan visi pengembangan pengetahuan umum, agama, keterampilan dan akhlaqul karimah, dan b) mengintegrasikan pengorganisasian isi kurikulum dengan penyandingan materi agama Islam dan materi peminatan di madrasah dalam bidang pelajaran yang sama.

Pelaksanaan kurikulum integrasi madrasah dan pesantren di MAN 2 Pasuruan dilakukan dengan cara: a) mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum, yaitu menyatukan penggunaan kalender pendidikan dan rencana kegiatan akademik milik madrasah secara bersama, dan b) mengintegrasikan supervisi pelaksanaan kurikulum, dengan kerja sama antara kepala madrasah dan kepala pesantren dalam melakukan supervisi pembelajaran.

Pelaksanaan kurikulum integrasi madrasah dan pesantren di MAN 2 Pasuruan dilakukan dengan cara: a) melakukan evaluasi konteks kurikulum bersama, yang meliputi: perkembangan sosial budaya, perkembangan IPTEK, perkembangan dunia kerja dan budaya pergaulan remaja, b) melakukan evaluasi input bersama, yang meliputi: kompetensi tenaga pendidik, kesiapan peserta didik dan ketersediaan media/sarana belajar, c) melakukan evaluasi proses bersama, meliputi: evaluasi insidental, dan evaluasi mingguan, dan d) melakukan evaluasi produk bersama, yang meliputi: evaluasi akhir semester dan evaluasi akhir tahun.

Daftar Pustaka

- Abdillah, K., Maylissabet, M., & Taufiq, M. (2019). Kontribusi Bahtsul Masail Pesantren di Madura dalam Menghadapi Perkembangan Hukum Islam Kontemporer. *Perada*, 2(1), 67–80.
- Abdullah, A. (1999). *Abdullah. (1999). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Jakarta: Gaya Media Pratama.* Gaya Media Pratama.
- Abdullah, M. (2017). Gender bias in the pesantren literature (A case study on uqudulujain text). *Advanced Science Letters*, 23(10), 9968–9971. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.10356>

- Abdurrahmansyah, A. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 79–88.
- Abidin, M. (2020). Integrated management between Islamic Higher Education (IHE) and pesantren in Indonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(15), 2237–2245.
- Abror, D. (2020). *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*. Deepublish.
- Abubakar, I. (2018). Strengthening core values pesantren as a local wisdom of islamic higher education through ma'had jami'ah. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1), 012144.
- Akrom, I. F., & Agustiani, H. (2019). Evaluasi Kinerja Alat Ukur Tinggi Muka Air Otomatik Menggunakan Kalibrator Di Laboratorium. *JURNAL TEKNIK HIDRAULIK*, 9(2). <https://doi.org/10.32679/jth.v9i2.585>
- Arif, M. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(2), 401–413.
- Arif, M. (2023). *Karya Tulis Ilmiah: Implementasi Chatgpt Dan Manajemen Referensi Menulis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arif, M., & Abd Aziz, M. K. N. (2021). Eksistensi Pesantren Khalaf di Era 4.0. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 205–240.
- Arif, M., & bin Abd Aziz, M. K. N. (2022). The Relevance of Islamic Educational Characteristics In The 21st-Century:(a Study on Al-Suhrawardi's Thoughts in Adabul Muridin Book). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 13(02), 175–196.
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223–234.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Hasan, S. Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, Cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Haedari, Amin, Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Cet. 2, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet. 3, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Miles, Matthew. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Metode Sourcebook Edition 3*. Sage.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.